

HUBUNGAN ANTARA *CONSUMPTION ABROAD* (MODA 2) DENGAN *COMMERCIAL PRESENCE* (MODA 3) DI SEKTOR JASA PARIWISATA INDONESIA

The Relationship Between Consumption Abroad (Mode 2) and Commercial Presence (Mode 3) in Indonesia's Tourism Sectors

Muhammad Fawaiq

Pusat Pengkajian Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPP, Kementerian Perdagangan-RI,
Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat,
email: muhammadfawaiq@yahoo.co.id

Naskah diterima: 01/03/2016 Naskah direvisi: 14/04/2016 Disetujui diterbitkan: 14/05/2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Moda 2 dan Moda 3 dalam perdagangan internasional di sektor jasa pariwisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel *Vector Error Correction Model* (VECM) *Granger*. Data yang digunakan adalah data kedatangan wisatawan mancanegara dan *Foreign Direct Investment* (FDI) jasa hotel dan restoran tahun 1997-2014 di Bali, Jakarta, Kepulauan Riau dan Sumatera Utara. Daerah-daerah ini berkontribusi sebesar 81,26% dari total kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia dan 68% terhadap total FDI di jasa hotel dan restoran Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas jangka pendek antara kedua variabel tetapi terdapat hubungan jangka panjang satu arah yaitu variabel Moda 3 dipengaruhi oleh variabel Moda 2. Hasil pengujian pada gabungan antara jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa variabel Moda 3 secara kuat dipengaruhi oleh variabel Moda 2. Dengan demikian diketahui bahwa semakin banyak jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia maka akan mendorong meningkatnya FDI di jasa hotel dan restoran, tetapi meningkatnya FDI di jasa tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap masuknya jumlah wisatawan mancanegara.

Kata kunci: Perdagangan Jasa, Moda 2, Moda 3, Pariwisata, VECM *Granger*.

Abstract

This paper examines the relationship between Mode 2 and Mode 3 of international trade in tourism sector. The method used is the Panel Vector Error Correction Model (VECM) Granger. The data used in this study were the number of foreign tourist arrivals and the Foreign Direct Investment (FDI) in some hotels and restaurants during 1997-2014 in Bali, Jakarta, Riau Islands and North Sumatera. These regions contributed for 81.26% out of the total tourist arrivals in Indonesia and 68% of the total FDI in the services of hotels and restaurants Indonesia. The results using VECM Granger demonstrated that there was no short-term causality relationship between these two variables but they had a long-term causality relationship that the Mode 3 was affected by the variable mode 2. Test results on a combination of long-term and short-term showed that the variable mode 3 was strongly influenced by variable mode 2. Thus, it is known that the more foreign tourists coming to Indonesia, the more FDI we gained from the service of hotels and restaurants, but this increase does not significantly affect the number of foreign tourists.

Keyword: Trade in Services, Mode 2, Mode 3, Tourism, VECM *Granger*

JEL Classification: F13, F14, F16, F21, F23

PENDAHULUAN

Dalam konsep perdagangan internasional di sektor jasa sebagaimana yang tertuang dalam *General Agreement on Trade in Services* (GATS) dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, dikenal empat jenis pasokan jasa dan 12 sektor jasa. Keempat jenis pasokan jasa tersebut adalah pasokan lintas batas (Moda 1), konsumsi di luar negeri (Moda 2), keberadaan komersial (Moda 3) dan perpindahan manusia (Moda 4). Keduabelas sektor jasa adalah 1). Jasa Bisnis; 2). Jasa Komunikasi; 3). Jasa Konstruksi dan yang terkait; 4). Jasa Distribusi; 5). Jasa Pendidikan; 6). Jasa Lingkungan; 7). Jasa Keuangan; 8). Jasa Kesehatan dan Sosial; 9). Jasa Pariwisata dan yang terkait; 10). Jasa Rekreasi, Budaya dan Olah Raga; 11). Jasa Transportasi; dan 12). Jasa Lainnya.

Pada kerjasama liberalisasi perdagangan jasa, setiap negara memberikan komitmen untuk membuka sektor jasanya berdasarkan sektor dan jenis pasokan. Komitmen yang diberikan tersebut biasanya dengan tingkat keterbukaan yang berbeda-beda tergantung pada kepentingan setiap negara. Tingkat keterbukaan sektor jasa secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu dibuka secara penuh tanpa pembatasan atau diliberalisasi secara penuh dalam *Schedule of Commitment* (SOC) dituliskan dengan kata *none*, dibuka dengan pembatasan dituliskan pembatasan-pembatasan dan belum dibuka atau belum

diliberalisasikan dituliskan dengan kata *unbound* (WTO, 2001).

Salah sektor jasa penting dan telah diliberalisasi oleh Indonesia adalah jasa pariwisata. Sektor jasa pariwisata Indonesia merupakan sektor andalan utama Indonesia dalam hal ekspor. Kontribusi ekspor jasa pariwisata adalah yang terbesar yaitu mencapai 48,98% dari total ekspor jasa pada tahun 2014 (Bank Indonesia, 2015). Sektor yang berkontribusi besar lainnya adalah jasa bisnis (28,79%). Kontribusi sektor jasa lainnya terhadap ekspor jasa-jasa Indonesia pada tahun 2014 rata-rata dibawa 10%. Tingkat komitmen yang diberikan Indonesia pada sektor jasa pariwisata di berbagai fora kerjasama Indonesia seperti WTO, ASEAN, ASEAN+1 dan IJEPA adalah terbuka secara penuh pada Moda 1 dan Moda 2, kemudian terbuka dengan pembatasan pada Moda 3 dan Moda 4.

Diberikanya tingkat keterbukaan penuh pada Moda 2 jasa pariwisata Indonesia berarti bahwa konsumen dari luar negeri dapat menikmati jasa pariwisata Indonesia tanpa diberikan pembatasan-pembatasan. Dibukanya Moda 2 secara penuh diharapkan dapat mendorong kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hal ini menjadi penting karena wisatawan mancanegara dapat mendorong penerimaan devisa negara (Lumaksono, *et al.*, 2012). Lebih lanjut Lumaksono, *et al.* menjelaskan bahwa pertumbuhan devisa dari sektor pariwisata lebih cepat jika dibandingkan dengan ekspor barang dan jasa lainnya. Kedatangan wisatawan mancanegara merupakan

suatu kesempatan bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan pendapatan ekspornya (Ivanovic, Baresa, & Bogdan, 2011). Dalam perdagangan internasional di sektor jasa pariwisata, masuknya Moda 2 atau kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia merupakan bentuk ekspor Indonesia.

Adapun komitmen Indonesia pada Moda 3 adalah terbuka dengan pembatasan (pembatasan wilayah yang dibuka) terutama pada batas kepemilikan Modal asing yaitu 51% untuk Indonesia wilayah barat dan 100% untuk Indonesia wilayah timur. Tingkat keterbukaan ini dimaksudkan untuk mendorong masuknya Modal asing di bidang kepariwisataan Indonesia. Hal ini sesuai dengan Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Pentingnya FDI dalam mendorong masuknya wisatawan asing sebagai salah satu bentuk ekspor jasa diungkapkan oleh Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013). Berdasarkan hasil penelitian Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah antara datangnya wisatawan asing dengan FDI. Lebih lanjut menurut Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) masuknya FDI signifikan mendorong datangnya wisatawan mancanegara khususnya pada negara-negara berkembang dan sebaliknya, jumlah wisatawan mancanegara juga mendorong masuknya FDI pada negara-negara tersebut.

Hubungan antara Moda 2 (konsumsi di luar negeri) dalam bentuk kedatangan

wisatawan mancanegara dengan Moda 3 (keberadaan komersial) dalam *Foreign Direct Investment* (FDI) sangat penting untuk diteliti dalam konteks pengembangan ekspor jasa dan kerjasama perdagangan internasional sektor jasa khususnya di jasa pariwisata. Untuk kasus Indonesia, tulisan ini melihat bagaimana peran masuknya Moda 3 dalam bentuk FDI pada hotel dan restoran sebagai salah satu bentuk impor Indonesia di sektor jasa pariwisata terhadap masuknya Moda 2 dalam bentuk kedatangan wisatawan mancanegara sebagai bentuk ekspor Indonesia di jasa tersebut.

METODE

Penelitian terkait dengan hubungan antara FDI di jasa hotel dan restoran dengan kedatangan wisatawan mancanegara serta manfaatnya terhadap pengembangan jasa pariwisata telah banyak dilakukan, namun dalam kasus Indonesia terutama terkait dengan perdagangan jasa belum banyak dilakukan. Untuk itu penelitian ini akan mengadopsi metode-metode dari penelitian tersebut dan membandingkan hasilnya dengan kasus Indonesia. Penelitian serupa juga telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti di dunia seperti Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013), Alam *et al.* (2015), Isik (2015) dan Peric & Radic (2015). Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) mengukur hubungan kausalitas antara FDI dengan jumlah kedatangan wisatawan asing dengan metode *vector error correction model* (VECM) pada 20 negara berkembang

dengan periode 1995-2008. Alam *et al.* (2015) meneliti mengenai hubungan antara pariwisata dengan FDI pada negara-negara berkembang dengan menggunakan analisis regresi linier. Penelitian Isik (2015) mengenai hubungan kausalitas antara FDI dengan pengembangan industri wisata dengan FDI metode analisis data panel. Adapun Peric & Radic (2015) meneliti mengenai produktifitas pariwisata FDI di Kroasia menggunakan metode regresi berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Setelah membandingkan beberapa metode-metode pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengadopsi metode yang digunakan oleh Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013). Hal ini disebabkan karena kesamaan variabel serta format data yang digunakan, namun demikian penelitian-penelitian lainnya digunakan sebagai pembanding hubungan antar variabel.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu analisis deskriptif dan pendekatan Panel *vector error correction mode* (VECM) untuk melihat kausalitas Granger antar Variabel. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis perkembangan kedatangan wisatawan manca negara ke Indonesia serta perkembangan penanaman Modal asing langsung di subsektor jasa hotel dan restoran. Jumlah kunjungan wisatawan asing merupakan proksi untuk Moda konsumsi di luar negeri (Moda 2) dinamakan variabel Moda 2, kemudian *foreign direct investment* (FDI) untuk hotel dan restoran merupakan proksi untuk Moda kehadiran komersial (Moda 3) dan dinamakan variabel Moda 3. Daerah

yang diamati pada penelitian ini adalah daerah dengan kunjungan pariwisata terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Kepulauan Riau dengan periode selama 14 tahun yaitu dari tahun 1997 sampai tahun 2014.

Selanjutnya, dalam menentukan hubungan kausalitas antar variabel, terdapat beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari pengujian uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji *lag length criteria*, dan uji kausalitas granger. Adapun penjelasan setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Stasioneritas

Uji stasioner sangat penting dilakukan untuk melihat apakah data mengandung *unit root* atau tidak. Apabila tidak mengandung *unit root* berarti data tersebut stasioner. Stasioneritas ini penting karena menunjukkan bahwa data tersebut memiliki fluktuasi yang rendah sehingga menghasilkan estimasi bervarian rendah (Hidayat, 2010). Pengujian non-stasioneritas menggunakan Im, Pesaran dan Shin (IPS) *unit root test*. Keputusan menerima hipotesis 0 apabila $H_0: t\text{-statistik} = 0$ untuk semua i yang berarti bahwa data mengandung *unit root* atau tidak stasioner. Sebaliknya keputusan menolak hipotesis 0 apabila $H_0: t\text{-statistik} < 0$ untuk semua i yang berarti bahwa data tidak mengandung *unit root* atau stasioner. Pengujian ini lakukan pada level, dan apabila tidak stasioner kemudian dilakukan pengujian pada *first difference*.

Uji kointegrasi

Apabila hasil pengujian sebelumnya (stasioneritas) diketahui bahwa data stasioner pada tingkat *first differencing* maka dapat dilakukan pengujian kointegrasi (Athanasios & Antonios, 2010). Panel *co-integration* data menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Pedroni (1999). Pengujian ini bertujuan untuk menentukan perlunya kontrol pada hubungan ekuilibrium jangka panjang antar variabel dalam spesifikasi ekonometrika (Samimi, Sadeghi & Sadeghi, 2013). Kesimpulan menolak H_0 apabila nilai *prob.* pada pengujian Ko-integrasi dengan *Pedroni Panel prob.*-nya lebih kecil dari nilai kritis 5%.

Uji Lag Length Criteria

Hal penting yang dilakukan dalam menganalisis model kelambatan adalah menentukan panjang kelambatan dan hal ini merupakan suatu permasalahan dalam spesifikasi model (Widarjono, 2009 dalam Nurrohm, 2013). Uji *lag* ini bertujuan untuk mengukur panjang *lag* optimum yang digunakan dalam pengujian selanjutnya (Safitriani, 2014). Adapun uji *lag* dalam penelitian ini menggunakan *Schwarz information criterion* (SC).

Uji Kausalitas Granger dengan VECM

Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) mengusulkan model kausalitas *Granger* dalam menguji hubungan antara kunjungan wisatawan mancanegara (*Tourism* dengan FDI di jasa hotel

dan restoran). Langkah pertama yang dilakukan adalah mengestimasi residual dari persamaan jangka panjang, kemudian menggunakan *dynamic error correction model* sebagai berikut:

$$\Delta \text{Moda2}_{i,t} = \alpha_{1,i} + \phi_{1,i} \text{ECT}_{i,t-1} + \sum_{j=1}^k \gamma_{1,j,i}$$

$$\Delta \text{Moda2}_{i,t-j} + \sum_{j=1}^k \theta_{1,j,i} \Delta \text{Moda3}_{i,t-j} + \varepsilon_{1,i,t} \dots (1)$$

$$\Delta \text{Moda3}_{i,t} = \alpha_{2,i} + \phi_{2,i} \text{ECT}_{i,t-1} + \sum_{j=2}^k \gamma_{2,j,i}$$

$$\Delta \text{Moda2}_{i,t-j} + \sum_{j=2}^k \theta_{2,j,i} \Delta \text{Moda3}_{i,t-j} + \varepsilon_{2,i,t} \dots (2)$$

Dimana i menggambarkan provinsi, t (periode), dan j adalah *lag* optimum. Adapun Δ adalah perbedaan operator, ECT adalah *lagged error-correction term* yang diperoleh dari hubungan ko-integrasi jangka panjang, ϕ_1 dan ϕ_2 adalah koefisien serta $\varepsilon_{1,i,t}$ dan $\varepsilon_{2,i,t}$ adalah istilah gangguan yang diasumsikan tidak berkorelasi. Persamaan (1) dan (2) pada penelitian Samimi, Sadeghi and Sadeghi (2013) kemudian disesuaikan dengan istilah perdagangan internasional disektor jasa yang mana masuknya FDI adalah proksi untuk impor di Moda 3 dan Tour adalah proksi untuk ekspor di Moda 3. Dengan kata lain, persamaan (1) dan (2) menggambarkan hubungan antara ekspor jasa pariwisata di Moda 2 dan impor melalui Moda 3.

Pengujian kausalitas *Granger* pada kedua persamaan tersebut dibagi menjadi kausalitas jangka panjang dan kausalitas jangka pendek. Untuk kausalitas jangka pendek diuji menggunakan *F-statistic* dengan *Wald Test* pada setiap variabel. Kesimpulan ditolaknya hipotesis 0 jika $H_0: \Theta_1 = 0$ atau $H_0: \gamma_2 = 0$ untuk semua i dan j . Jika hipotesis nol ditolak berarti kedua

variabel memiliki kausalitas *Granger* jangka pendek. Untuk kausalitas *Granger* jangka panjang menggunakan ECT (*error correction terms*). Apabila koefisien ECT sebesar nol ($\varphi_{1,i} = 0$ atau $\varphi_{2,i} = 0$) untuk semua i , maka tidak terdapat kausalitas jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Setelah dilakukan analisis maka diketahui hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas ini menurut Gujarati (2003) dalam Nurrohimi (2013) dapat berupa:

1. Hubungan kausalitas satu arah adalah hanya salah satu variabel yang berpengaruh pada variabel lainnya. Dalam hal ini yaitu variabel Moda 2 yang mempengaruhi Moda 3 atau variabel Moda 3 yang mempengaruhi Moda 2.
2. Hubungan kausalitas dua arah adalah kedua variabel memiliki hubungan timbal balik, Moda 2 mempengaruhi Moda 3 dan juga Moda 3 mempengaruhi Moda 2.
3. Tidak ada hubungan timbal balik adalah kedua variabel sama-sama tidak saling mempengaruhi, Moda 2 tidak mempengaruhi Moda 3 dan Moda 3 juga tidak mempengaruhi Moda 2.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan daerah

penelitian (Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sumatera Utara). Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data *Schedule of Commitment* (SOC) jasa pariwisata pada kerjasama ASEAN *Framework Agreement on Services* (AFAS) Paket 8 diperoleh dari *Website ASEAN Secretariat*. Data SOC berupa dokumen hasil kesepakatan negara-negara ASEAN yang dipublikasikan di *Website ASEAN Secretariat* dengan judul "*Annexes to the Protocol to Implement the Eighth Package of Commitments under the ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS).
2. Data jumlah kunjungan wisatawan asing berdasarkan pintu kedatangan di Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sumatera Utara antara tahun 1997-2014 diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini dipublikasi di *website* BPS dengan judul Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 1997-2014
3. Data realisasi *foreign direct investment* (FDI) untuk jasa hotel dan restoran di Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sumatera Utara antara tahun 1997 sampai tahun 2014 diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal/ BKPM (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liberalisasi Jasa Pariwisata Indonesia

Indonesia telah membuka sektor jasa pariwisata khususnya jasa hotel dan restoran pada kerjasama ASEAN *Framework Agreement on Services* (AFAS). Komitmen yang diberikan Indonesia untuk Moda 2 adalah terbuka penuh tanpa pembatasan. Hal ini berarti bahwa wisatawan mancanegara dapat menikmati jasa pariwisata Indonesia tanpa diberikan persyaratan-persyaratan

yang berlaku dalam perdagangan jasa atau dengan kata lain wisatawan asal negara-negara ASEAN bebas datang untuk berwisata ke Indonesia. Adapun komitmen Indonesia di Moda 3 adalah terbuka dengan pembatasan. Bentuk pembatasan yang diberikan Indonesia terkait dengan akses pasar adalah pembatasan jumlah kepemilikan Modal asing (FEP) dan pembatasan wilayah-wilayah tertentu Indonesia yang diizinkan untuk investasi asing. Adapun komitmen Indonesia pada Moda 3 kerjasama AFAS paket 8 di jasa pariwisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komitmen Liberalisasi Moda 3 Jasa Pariwisata Indonesia Pada Kerjasama AFAS Paket 8.

Jasa Pariwisata	Komitmen untuk akses pasar
Hotel (CPC 64110) (hotel bintang 3,4,5)	Kepemilikan Modal asing 100% untuk: Bagian Timur Indonesia, Bengkulu, Jambi, Sulawesi, NTT dan daerah lainnya maksimum 51%.
Hotel (CPC 64110) (hotel bintang 1,2)	Kepemilikan Modal asing maksimum 51% untuk: Sulawesi, Papua, Maluku, Nusa Tenggara.
Jasa penyediaan makanan dengan restoran (64210)	Kepemilikan Modal asing maksimum 51% untuk: Sulawesi, Papua, Maluku, Nusa Tenggara.
Jasa penyediaan minuman tanpa hiburan (64310) dan dengan hiburan (CPC 6432/64320)	Kepemilikan Modal asing maksimum 49% untuk: Sulawesi, Papua, Maluku, Nusa Tenggara.

Sumber: ASEAN *Secretariat* (2014)

Komitmen tertinggi jasa pariwisata Indonesia berdasarkan Tabel 1 adalah pada hotel bintang 3, bintang 4 dan bintang 5. Untuk jasa hotel bintang 3, bintang 4 dan bintang 5, Indonesia membuka 100% kepemilikan asing di wilayah timur Indonesia, Provinsi Bengkulu,

Provinsi Jambi, semua provinsi di pulau Sulawesi, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sedangkan Provinsi Indonesia lainnya seperti Provinsi Bali, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Indonesia lainnya dibatasi maksimum

sebesar 51%. Dibukanya hotel dengan kepemilikan Modal asing 100% ini bertujuan untuk mendorong masuknya investasi di daerah-daerah tersebut. Untuk hotel bintang 1 dan bintang 2 diharuskan sepenuhnya dimiliki oleh penyedia jasa dalam negeri kecuali pada beberapa wilayah seperti semua provinsi di pulau Sulawesi, semua provinsi di pulau Papua, semua provinsi di kepulauan Maluku dan semua provinsi di kepulauan Nusa Tenggara diperbolehkan kepemilikan Modal asing maksimum 51%. Komitmen untuk jasa penyediaan makanan dengan restoran sama dengan komitmen untuk jasa hotel bintang 1 dan bintang 2. Jasa penyediaan minuman tanpa dan dengan hiburan, maksimum kepemilikan Modal asing sebesar 49% untuk wilayah Sulawesi, Papua, Maluku dan Nusa Tenggara. Dengan demikian daerah penelitian ini belum mengizinkan kepemilikan Modal asing 100% untuk hotel bintang 3, bintang 4 dan hotel bintang lima serta masih belum membuka hotel bintang 1 dan bintang 2 untuk asing.

Analisis Masuknya Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia (Moda 2)

Pintu masuk utama wisatawan asing ke Indonesia adalah melalui Bandara Ngurah Rai di Provinsi Bali, Bandara Soekarno Hatta di Provinsi DKI Jakarta, Pelabuhan laut Batam Center di Provinsi Kepulauan Riau dan Bandara Polinia/Kualanamu di Provinsi Sumatera Utara. Ke empat pintu masuk tersebut sudah berkontribusi sangat besar dan mewakili sebesar 81,26% dari total wisatawan asing yang masuk ke

Indonesia pada tahun 2014. Kontribusi dari setiap pintu masuk tersebut terhadap total nasional adalah Provinsi Bali di urutan pertama dengan kontribusi sebesar 39,55%, kemudian Provinsi DKI Jakarta di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 23,81%, Provinsi Kepulauan Riau di urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 15,41% dan Provinsi Sumatera Utara di urutan ke empat dengan kontribusi sebesar 2,49%.

Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang positif sejak 1997 sampai 2014. Pertumbuhan rata-rata wisatawan asing ke Indonesia pada periode tersebut sebesar 3,94%. Daerah dengan pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Bali sebesar 6,59% kemudian Provinsi Sumatera Utara dan DKI Jakarta masing-masing sebesar 5,91% dan 5,25%. Pertumbuhan tiga pintu utama tersebut lebih tinggi dari pada pertumbuhan nasional. Untuk pintu masuk wisatawan manca negara melalui Provinsi Kepulauan Riau relatif tidak mengalami peningkatan yang penting (hanya 0,22%) dengan rata-rata sebesar 1,17 juta orang per tahun. Tingginya jumlah wisatawan mancanegara di daerah-daerah ini dapat disebabkan karena daya tarik, akses yang mudah, akomodasi, fasilitas, dan keamanan yang ditawarkan (Jumpstart, 2008). Adapun pintu masuk Indonesia lainnya tumbuh rata-rata dibawah pertumbuhan nasional yaitu sebesar 2,22% dengan rata-rata kedatangan wisatawan manca negara sebesar 1,4 juta orang per tahun. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara periode 1997-2014 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 1997-2014

(dalam orang)

Tahun	Bandara					Jumlah
	Soekarno Hatta	Ngurah Rai	Polonia/ Kualanamu	Batam	Bandara Lainnya	
1997	1 457 340	1 293 657	174 724	1 119 238	1 140 284	5 185 243
1998	883 016	1 246 289	70 441	1 173 392	1 233 278	4 606 416
1999	819 318	1 399 571	76 097	1 248 791	1 183 743	4 727 520
2000	1 029 888	1 468 207	84 301	1 134 051	1 347 770	5 064 217
2001	1 049 471	1 422 714	94 211	1 145 578	1 441 646	5 153 620
2002	1 095 507	1 351 176	97 870	1 101 048	1 387 799	5 033 400
2003	921 737	1 054 143	74 776	1 285 394	1 130 971	4 467 021
2004	1 005 072	1 525 994	97 087	1 527 132	1 165 880	5 321 165
2005	1 105 202	1 454 804	109 034	1 024 758	1 308 303	5 002 101
2006	1 147 250	1 328 929	110 405	1 012 711	1 272 056	4 871 351
2007	1 153 006	1 741 935	116 614	1 077 306	1 416 898	5 505 759
2008	1 464 717	2 081 786	130 211	1 061 390	1 496 393	6 234 497
2009	1 390 440	2 384 819	184 193	951 384	1 448 894	6 323 730
2010	1 823 636	2 546 023	162 410	1 007 446	1 463 429	7 002 944
2011	1 933 022	2 788 706	192 650	1 161 581	1 573 772	7 649 731
2012	2 053 850	2 902 125	205 845	1 219 608	1 663 034	8 044 462
2013	2 240 502	3 241 889	225 550	1 336 430	1 757 758	8 802 129
2014	2 246 437	3 731 735	234 724	1 454 110	1 768 405	9 435 411

Sumber: BPS (2015)

Analisis Masuknya FDI Jasa Hotel dan Restoran Ke Indonesia (Moda 3)

Realisasi FDI di jasa hotel dan restoran pada empat provinsi Indonesia (Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Kepulauan Riau) telah mendominasi total realisasi FDI jasa hotel dan restoran di Indonesia. Kontribusi total FDI jasa hotel dan restoran dari tahun 1997

sampai 2014 untuk keempat provinsi ini sudah mencapai 68 % dari total FDI di total secara nasional. Provinsi dengan kontribusi tertinggi dari keempat provinsi tersebut adalah Provinsi Bali sebesar 36,7%, kemudian Provinsi DKI. Jakarta (19,5%), Provinsi Kepulauan Riau (10,7%) dan Provinsi Sumatera Utara (1,2%). Realisasi FDI di jasa hotel dan restoran pada daerah penelitian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Realisasi FDI Jasa Hotel dan Restoran Yang Masuk Ke Indonesia
(1997-2014)**

(dalam USD ribu)

Tahun	Sumatera Utara	Kepulauan Riau	DKI Jakarta	Bali	Provinsi Lainnya	Jumlah
1997	-	-	107.293	213.859	160.239	481.391
1998	-	71.417	-	10	4.226	75.652
1999	7.495	101	2.167	11.965	99.523	121.252
2000	-	4.815	30.381	15.237	596.307	646.740
2001	-	221.054	137.883	37.360	5.166	401.463
2002	-	8.535	-	24.536	2.400	35.471
2003	-	-	14.200	1.939	1.977	18.116
2004	-	-	78.816	968	544	80.327
2005	-	-	3.566	1.047	-	4.614
2006	250	16.500	53.179	76.213	34.158	180.300
2007	-	-	37.186	73.793	500	111.479
2008	8.215	2.582	73.058	5.102	50.714	139.672
2009	23.587	1.648	15.422	57.594	58.677	156.927
2010	-	2.180	96.023	180.620	27.699	306.522
2011	2.780	10.599	22.687	249.310	61.237	346.613
2012	4.672	57	31.511	100.382	105.620	242.242
2013	4.143	149.250	66.453	380.943	167.370	768.159
2014	1.735	1.136	122.425	249.474	87.753	462.522

Sumber: BKPM (2015)

Rata-rata FDI di jasa hotel dan restoran yang masuk ke Indonesia antara tahun 1997-2014 adalah sebesar USD 254,42 juta per tahun. Pada periode tersebut, Provinsi Bali menerima FDI di jasa hotel dan restoran sebesar USD 93,35 juta per tahun kemudian Provinsi DKI. Jakarta sebesar USD 49,57 juta per tahun, Provinsi Kepulauan Riau sebesar USD 28,82 juta per tahun dan Provinsi Sumatera Utara sebesar USD 2,94 juta per tahun. Gabungan Provinsi lainnya

menerima FDI sebesar USD 81,34 juta per tahun. Tingginya FDI di jasa hotel dan restoran di daerah tersebut dapat disebabkan oleh tingginya aktifitas pariwisata dan bisnis yang mendorong investor untuk menanamkan modalnya di provinsi-provinsi tersebut. Adapun faktor jumlah kedatangan wisatawan mancanegara sebagai konsumen jasa ini akan dianalisis pada pokok bahasan selanjutnya.

Analisis Hubungan Kausalitas Antara Moda 2 dan Moda 3 Pada Jasa Pariwisata Indonesia

Pengujian pertama yang dilakukan untuk menguji hubungan kausalitas antara Moda 2 dan Moda 3 adalah

uji stasioneritas. Pengujian ini menggunakan uji *unit root* Im, Pesaran dan Shin (IPS). Tahap pertama yang dilakukan pada uji *unit root* adalah pengujian pada tingkat level. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Unit Root* dengan IPS pada Tingkat Level

Variabel	Prob. Pada Level	Keterangan
Moda 2 (Tour)	0.9991	Tidak Stasioner
Moda 3 (FDI)	0.1863	Tidak Stasioner

Sumber: data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa kedua variabel (Moda 2 dan Moda 3) tidak stasioner pada tingkat level. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *prob.* yang lebih tinggi dari tingkat nilai kritis 5%. Oleh karena kedua variabel tidak stasioner

pada tingkat level maka diperlukan pengujian *unit root* pada tingkat *first differencing*. Hasil pengujian *unit root* pada *first differencing* tersebut yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian *Unit Root* dengan IPS pada Tingkat *First Differencing*

Variabel	Prob. Pada First Difference	Keterangan
Moda 2 (Tour)	0.0030	Stasioner
Moda 3 (FDI)	0.0002	Stasioner

Sumber: data diolah

Pengujian *unit root* pada tingkat *first differencing* menunjukkan bahwa nilai *prob.* kedua variabel lebih kecil dari nilai kritis 5% atau kedua variabel tersebut stasioner pada tingkat *first differencing*. Setelah diperoleh data dari kedua variabel yang stasioner

pada tingkat *first differencing* kemudian diijinkan untuk dilakukannya pengujian selanjutnya yaitu uji kointegrasi dengan Pedroni panel. Hasil pengujian kointegrasi menggunakan Pedroni Panel disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pedroni Panel Ko-integrasi

Test Statistics	Statistics	Prob.
Panel v-statistic	-0,460286	0,6773
Panel rho-statistic	-4,460151	0,0000
Panel PP-statistic	-21,08139	0,0000
Panel ADF-statistic	-6,533611	0,0000
Group rho-statistic	-2,883261	0,0020
Group PP-statistic	-23,12006	0,0000
Group ADF-statistic	-6,648601	0,0000

Sumber: data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh pengujian (kecuali panel v-statistic) signifikan pada tingkat 5%. Hal ini berarti bahwa hasil uji co-integrasi menolak hipotesis H_0 dan menerima Hipotesis H_1 . Dengan kata lain terjadi hubungan ko-integrasi antara Moda 2 dan Moda 3 dalam jangka panjang. Hubungan kointegrasi ini juga berarti bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut dan tidak ada ruang untuk terjadinya regresi lancung (Kao, 1999 dalam Eslamloueyan & Jokar, 2014). Dengan tidak adanya regresi lancung berarti koefisien variabel Moda 2 dan Moda

3 dapat menghasilkan ramalan yang akurat.

Menurut Srivastava (2015), apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi antar variabel maka dilakukan pengujian kausalitas dengan VAR *Granger* dan apabila terdapat hubungan kointegrasi maka dilakukan pengujian kausalitas dengan VECM *Granger*. Dengan demikian pengujian kausalitas yang digunakan adalah VECM *Granger*. Sebelum melakukan pengujian VECM *Granger* terlebih dahulu melakukan uji *lag length criteria*. Hasil *lag length criteria* ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Lag Length Criteria

Lag	Schwarz Information Criterion (SC)	Hannan - Quinn Criterion (HQ)
0	55.04797	55.00368
1	51.99264*	51.85977*
2	52.18214	51.96068
3	52.27025	51.96021
4	52.48813	52.08952

Sumber: data diolah

Hasil Uji Lag menggunakan *Schwarz Information Criterion* (SC) menunjukkan kedua variabel saling berpengaruh pada lag ke 1. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai Moda 2 dan Moda 3 pada satu tahun sebelumnya berpengaruh pada kenaikan nilainya pada tahun berikutnya.

Nilai lag ke-1 digunakan dalam persamaan 1 dan 2 untuk menghitung hubungan kausalitas menggunakan VECM *Granger* jangka pendek dan jangka panjang. Hasil pengujian VECM *Granger* untuk hubungan kausalitas jangka pendek disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengujian Panel Kausalitas Jangka Pendek

Dependent Variabel	Δ Moda 2	Δ Moda 3
Δ Moda 2	-	0,600806 (Prob.0,4413)
Δ Moda 3	0,115899 (Prob. 0,7347)	-

Sumber: data diolah

Keterangan: Semua nilai dalam tabel adalah F-statistik.

Berdasarkan hasil uji koefisien θ_1 untuk variabel Moda 3 dengan *Wald Test* pada Tabel 8, diperoleh nilai prob. F-statistik sebesar 0,4413 atau lebih besar dari 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis 0 ($\theta_1 = 0$) diterima atau Moda 3 tidak mempengaruhi Moda 2 dalam jangka pendek. Tabel 8 juga menunjukkan hasil uji koefisien γ_2 untuk variabel Moda 3 yang menunjukkan pengaruh Moda 2 terhadap Moda 3. Hasil uji *Wald Test* untuk koefisien γ_2 menunjukkan prob. F-statistik sebesar 0,7347 yang juga lebih besar dari 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis 0 ($\gamma_2 = 0$)

diterima atau Moda 2 tidak dipengaruhi oleh Moda 3 dalam jangka pendek. Hasil ini juga sama dengan temuan Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) yang menemukan bahwa FDI di jasa hotel dan restoran tidak memiliki hubungan kausalitas jangka pendek dengan kedatangan wisatawan manca negara. Setelah diketahui pengujian kausalitas jangka pendek, selanjutnya dilakukan pengujian kausalitas jangka panjang. Adapun hubungan kausalitas jangka panjang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Pengujian Panel Kausalitas Jangka Panjang

Dependent Variabel	Koefisien ECT	F-statistik (Prob)
Δ Moda 2	0,892075	2,327894 (0,1323)
Δ Moda 3	-0,823750	16,32096 (0,0002)

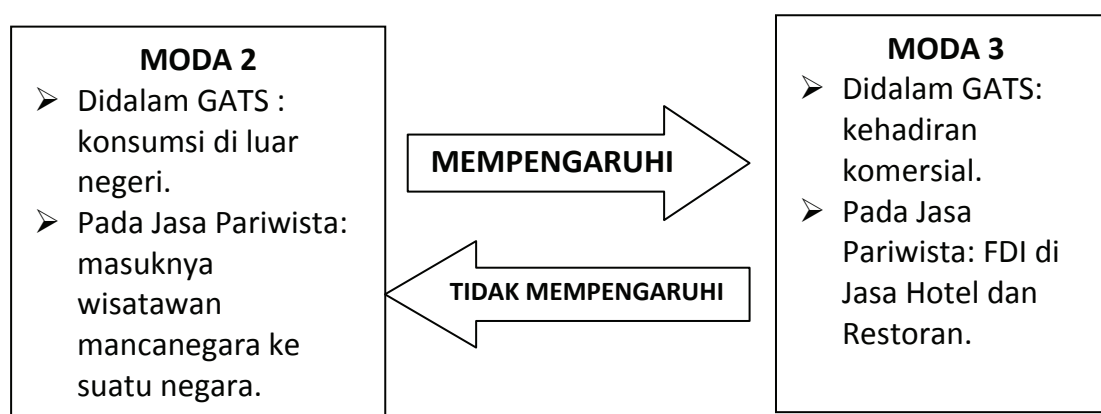
Sumber: data diolah

Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai prob. F-statistik pada uji koefisien ECT (φ_1) untuk variabel terikat Moda 3 lebih kecil dari 5% yang berarti bahwa menolak hipotesis nol ($\varphi_1 = 0$). Hal ini berarti bahwa masuknya Moda 2 mempengaruhi masuknya Moda 3 ke Indonesia. Koefisien ECT dengan variabel terikat Moda 3 ini sebesar -0,823750 yang berarti bahwa perubahan nilai Moda 3 yang disebabkan oleh perubahan nilai Moda 2 adalah sebesar 82,24% per tahun. Besarnya nilai koefisien ECT ini menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh variabel Moda 3 untuk mencapai keseimbangan yang disebabkan oleh perubahan nilai Moda 2 apabila terjadi gangguan akan semakin cepat. Namun demikian, nilai prob. pada

uji koefisien ECT (φ_2) untuk variabel terikat Moda 2 lebih besar dari 5% yang berarti bahwa menerima hipotesis nol ($\varphi_2 = 0$). Hal ini berarti masuknya Moda 3 tidak signifikan mempengaruhi masuknya Moda 2 ke Indonesia. Dengan kata lain, masuknya FDI di jasa hotel dan restoran ke Indonesia tidak signifikan mendorong datangnya wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan dua arah antara kedua variabel yaitu kedatangan wisatawan mancanegara mendorong FDI di jasa hotel dan restoran dan sebaliknya. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena penelitian Samimi, Sadeghi &

Sadeghi (2013) menggunakan data negara-negara dengan karakteristik yang berbeda-beda sedangkan pada kasus ini secara khusus menggunakan data dari provinsi-provinsi Indonesia yang berkontribusi besar terhadap kedatangan wisatawan mancanegara dan memiliki aktifitas pariwisata dan bisnis yang tinggi. Untuk kasus ini, dapat diketahui bahwa investor asing lebih melihat potensi pasar Indonesia dalam hal ini jumlah konsumen

potensial (wisatawan mancanegara) sebelum menanamkan Modalnya di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Samimi, Sadeghi & Sadeghi (2013) tersebut dan penelitian Alam, *et. al.* (2015) yang menemukan bahwa jumlah kedatangan wisatawan manca negara mempengaruhi masuknya FDI ke Malaysia. Bentuk hubungan jangka panjang satu arah antara Moda 2 dan Moda 3 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Hubungan Kausalitas Jangka Panjang antara Moda 2 dan Moda 3 dalam Perdagangan Internasional di Jasa Pariwisata

Pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian kausalitas gabungan antara jangka pendek dan jangka panjang. Pengujian ini dilakukan

untuk mengetahui apakah variabel Moda 2 kuat mempengaruhi variabel Moda 3. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Pengujian Gabungan antara Kausalitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dependent Variabel	Δ Moda 2 ECT (-1)	Δ Moda 3 ECT (-1)
Δ Moda 2	-	1,312600 (Prob. 0,2767)
Δ Moda 3	8,164362 (Prob. 0,0007)	-

Sumber: data diolah

Keterangan: semua nilai dalam tabel adalah F-statistik.

Nilai prob. dari hasil pengujian koefisien Θ_1 dan φ_1 (gabungan variabel Δ Moda 2 dan variabel ECT(-1)) adalah sebesar 0,0007 atau lebih kecil dari 5%. Hal ini berarti bahwa Moda 2 kuat mempengaruhi masuknya Moda 3 ke Indonesia. dengan kata lain kedatangan wisatawan mancanegara kuat berpengaruh pada masuknya FDI di jasa hotel dan restoran. Samimi *et al.* (2013) juga menemukan bahwa kedatangan wisatawan manca negara secara kuat berpengaruh terhadap masuknya FDI di jasa hotel dan restoran. Apabila terjadi *shock* dalam sistem maka variabel-variabel akan melakukan penyesuaian jangka pendek untuk mengembalikan keseimbangan jangka panjang (Samimi, Sadeghi & Sadeghi, 2013).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Indonesia telah mengizinkan kepemilikan Modal mayoritas (maksimum 51%) bagi negara-negara ASEAN pada jasa hotel dan restoran di daerah penelitian (Provinsi Bali, Provinsi DKI. Jakarta, Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sumatera Utara). Daerah-daerah ini telah mewakili sebesar 81,26% dari total wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dan sebesar 68% dari total FDI pada sektor ini di Indonesia pada tahun 2014.

Pengujian hubungan kausalitas antara Moda 2 dan Moda 3 di mulai dari pengujian stasioneritas dengan *unit root* sampai pengujian kausalitas dengan VECM *Granger*. Pengujian *unit root* menghasilkan bahwa kedua variabel

(Moda 2 dan Moda 3) stasioner pada *first differferent*. Pada pengujian ko-integrasi diketahui terdapat hubungan ko-integrasi antara variabel Moda 2 dan Moda 3. Hasil pengujian hubungan kausalitas jangka pendek adalah kedua variabel tidak saling berhubungan dalam jangka pendek (menerima Hipotesis 0). Pada pengujian kausalitas jangka panjang ditemukan bahwa kedua variabel memiliki hubungan satu arah yaitu variabel Moda 2 mempengaruhi variabel Moda 3 tetapi variabel Moda 3 tidak mempengaruhi variabel Moda 2. Hal ini berarti bahwa masuknya FDI di Jasa Hotel dan Restoran dipengaruhi oleh jumlah kedatangan wisatawan mancanegara tetapi kedatangan wisatawan mancanegara tidak dipengaruhi oleh masuknya FDI di jasa hotel dan restoran dalam jangka panjang. Hasil pengujian kausalitas jangka panjang ini diperkuat oleh hasil pengujian hubungan kausalitas *Granger* gabungan antara jangka pendek dengan jangka panjang yaitu variabel Moda 3 kuat dipengaruhi oleh variabel Moda 2.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI di jasa hotel dan restoran tidak signifikan mempengaruhi kedatangan wisatawan mancanegara, tetapi FDI menjadi penting untuk meningkatkan produktifitas pariwisata (Peric & Radic, 2015). Artinya terdapat dampak penting lainnya dari masuknya FDI. Oleh karena kedatangan wisatawan mancanegara signifikan berpengaruh terhadap FDI di jasa hotel dan restoran maka pengembangan dan promosi pariwisata yang mendorong masuknya wisatawan manca negara perlu

dilakukan. Pengembangan pariwisata ini juga mendorong masuknya FDI (Isik, 2015).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Daru Kurniawan dari Badan Koordinator Penanaman Modal yang memberikan data investasi dan kepada Bapak Miftah Farid yang telah membantu menyusun model ekonometrika. Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional serta Kepala Bidang Kerjasama Multilateral dan Kepala Sub-bidang Jasa, HKI dan Isu Baru, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, A., O.M. Malik, M. Ahmed, dan K. Gaadar. (2015). *Empirical Analysis of Tourism as a Tool to Increase Foreign Direct Investment in Developing Country: Evidence from Malaysia*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol. 6 (4), 201-206.

ASEAN Secretariat. (2014). *Annexes to the Protocol to Implement the Eighth Package of Commitments under the ASEAN Framework Agreement on Services*. Diunduh 24 Juli 2014 dari <http://www.asean.org/news/item/member-countries-horizontal-commitments-schedules-of-specific-commitments->

[and-the-list-of-most-favoured-nation-exemptions.](#)

Athanasios, V. dan A. Antonios. (2010). *The Effect of Stock and Credit Market Development on Economic Growth an Empirical Analysis for Italy*. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 41.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2015). Diunduh 20 Oktober 2014 dari http://nswi.bkpm.go.id/wps/portal/biumum!/ut/p/c5/04_SB8K8xLLM9MSSzPy8xBz9CP0os3hDAwNPJydDRwN3U1MTA0fEGOVYDcXYwMDQ_1wkA6zeAMcwNFA388jPzdVvyA7rxwAkmxVPg!!/dl3/d3/L2dJQS
[EvUUt3QS9ZQnZ3LzZfMTAwSUJCMUEwRzU1NDBBT1QzSINGRDMwMDE!](#)

Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk, 1997-2014. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1387>

Bank Indonesia (BI). (2015). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Diunduh 20 Oktober 2014 dari <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/eksternal/Contents/Default.aspx>.

Eslamloueyan, K., dan Z. Jokar. (2014). *Energy Consumption and Economic Growth in the Middle East and North Africa: A Multivariate Causality Test*. Iranian Journal of Economic Research. Vol. 18 (57), pp. 27-46.

Gujarati, D.N. (2003). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

Hidayat, P. (2010). *Analisis Kausalitas dan Kointegrasi Antara Jumlah Uang*

- Beredar, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonom, Vol 13. (1), 27-35.
- Isik, M. (2015). *Foreign Direct Investment in Tourism: Panel Data Analysis of D7 Countries*. Athens Journal of Tourism. Vol. 2 (2), 93-103.
- Ivanovic, Z., S. Baresa, and S. Bogdan. (2011). *Influence of FDI on Tourism in Croatia*. UTMS Journal of Economics. Vol. 2 (1), 21-28.
- Jumpstart. (2008). Five A's of Tourism. Diunduh 11 April 2016 dari http://www.tourism.wa.gov.au/jumpstartguide/pdf/Quickstart_five%20A's%20of%20TourismLOW.pdf.
- Kao, C. (1999). *Spurious Regression and Residual-based Tests for Cointegration in Panel Data*. Journal of Econometrics, Vol. 90 (1), pp. 1–44.
- Lumaksono, A., D.S. Priyarsono, Kuntjoro, dan R. Heriawan. (2012). *Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional Pada Perekonomian Indonesia*. Forum Pascasarjana Vol. 35 (1), 53-68.
- Nurrohim, M. (2013). *Analisis Kausalitas Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Dengan Kinerja Sektor Keuangan Dan Sektor Rill*. Economics Development Analysis Journal. Vol. 2 (4), 351-366.
- Pedroni, P. (1999). *Critical values for cointegration tests in heterogeneous panels with multiple regressors*. Oxford Bulletin of Economics and Statistics, 61, pp. 653–70.
- Peric, J. dan M.N. Radic. (2015). *Tourism Productivity and Tourism FDI in Croatia*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 6 (5), 425-433.
- Safitriani, S. (2014). *Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 8 (1), pp. 93-116.
- Samimi, A. J., S. Sadeghi and S. Sadeghi. (2013). *The Relationship between Foreign Direct Investment and Tourism Development: Evidence from Developing Countries*. Institutions and Economies Vol. 5 (2), 59-68.
- Srivastava, A. (2015). *Exploring the Determinants of India's Intra-Industry Trade: A Panel VAR/VECM Approach*. IJCEM International Journal of Computational Engineering & Management, Vol. 18 (3), pp. 2230-7893.
- World Trade Organization (WTO). (2001). *Guidelines For The Scheduling Of Specific Commitments Under The General Agreement On Trade In Services (Document S/L/92)*. (Geneva: WTO Secretariat), 3-13.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.